

PENGENDALIAN MUTU PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

¹Endang Herawan

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: 1endangh.upi@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi, mendeskripsikan dan memaknai data tentang pengendalian mutu pembelajaran SMKN. Penelitian menggunakan metoda deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan studi kasus di SMKN 1 dan SMKN 3. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa system pengendalian mutu pembelajaran yang dilakukan bersifat menyeluruh, mulai dari: 1) pengendalian mutu dalam penyusunan program pembelajaran, seperti dalam pembuatan program pembelajaran, pembuatan persiapan pengajaran, pembuatan bahan ajar, rencana evaluasi, 2) pengendalian mutu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: pelaksanaan pengajaran, evaluasi hasil belajar dan 3) tindak lanjut pengendalian mutu. Mengingat pendidikan di SMK diselenggarakan dalam bentuk system ganda, yaitu di laksanakan di sekolah dan di dunia usaha dan insdustri dalam bentuk kerja praktik, maka pengendalian mutu pembelajaran di SMK ini tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas sekolah melalui kegiatan supervise akademik, juga dilakukan dengan melibatkan pihak eksternal, seperti dunia usaha dan insdustri (DUDI) serta asosiasi profesi terutama dalam penyusunan program pembelajaran, rumusan kompetensi yang harus dimiliki siswa, dalam pelaksanaan program pembelajaran serta penilaian atau ujian kompetensi khususnya yang terkait dengan bidang produktif. Hal ini dilakukan agar program pembelajaran dan kompetensi siswa yang dikembangkan di sekolah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia kerja.

Keywords: *Pengendalian mutu, Pembelajaran yang bermutu, Sistim Ganda*

Abstrak

This study aims to verify, describe and interpret data on the quality control of SMKN learning. The research uses a descriptive method with a qualitative approach, with case studies at SMKN 1 and SMKN 3. Data collection is done through interviews, observation, and documentation studies. The results showed that the learning quality control system that was carried out was comprehensive, starting from 1) quality control in preparing learning programs, such as in making learning programs, making teaching preparations, making teaching materials, and evaluation plans, 2) quality control of implementing learning includes implementation of teaching, evaluation of learning outcomes and 3) quality control follow-up. Considering that education in Vocational High Schools is organized in the form of a dual system, namely carried out in schools and in the business and industrial world in the form of practical work, the quality control of learning in Vocational High Schools is not only carried out by school principals, school supervisors through academic supervision activities, it is also carried out by involving external parties, such as the world of business and industry (DUDI) and professional associations, especially in the preparation of learning programs, the formulation of competencies that students must have, in the implementation of learning programs as well as competency assessment or exams, especially those related to productive fields. This is done so that the learning programs and student competencies developed in schools are in accordance with the demands and needs of the world of work.

Keywords: *Quality Control, Quality learning, Dual System*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan memiliki peran strategis dalam mewujudkan sumber daya Indonesia yang handal pendidikan kejuruan merupakan investasi yang mahal namun sangat strategis dalam menghasilkan manusia Indonesia yang terampil dan berkeahlian dalam bidang-bidangnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsanya khususnya kebutuhan dunia usaha dan industry (Maysitoh et al., 2018). Dengan demikian pendidikan kejuruan memiliki peran yang strategis dalam upaya membangun bangsa yang produktif sejahtera dan bermartabat. Peran ini menjadikan pendidikan kejuruan sebagai tumpuan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun (Disas, 2018).

Dewasa ini kehadiran pendidikan kejuruan menjadi penting dalam pembangunan, karena produk pendidikan kejuruan mampu menghasilkan manusia yang terampil sehingga menjadi jembatan antara kepentingan masyarakat dengan kepentingan negara (Heryadi, 2018). Pendidikan kejuruan diharapkan mampu menjadi sarana dalam meningkatkan mutu manusia Indonesia, sebab tidaklah mungkin dalam kondisi negara yang masih menghadapi keterbatasan dana untuk menciptakan manusia Indonesia yang dominan berpendidikan jenjang perguruan tinggi (Roseno & Wibowo, 2019). Karena itu jenjang sekolah kejuruan merupakan alternatif terbaik dalam rangka meningkatkan mutu manusia Indonesia secara keseluruhan.

Mengingat kedudukan SMK begitu strategis maka pemerintah menetapkan kebijakan reposisionalasi SMU-SMK seperti tertuang dalam Renstra 2005-2009 dan Renstras 2010-2014, yaitu dengan mengubah komposisi rasio jumlah sekolah umum dan kejuruan dari 30:70 menjadi 70:30 oleh karena itu perkembangan sekolah kejuruan menjadi bertambah (Husein, 2019). Kondisi ini menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran dan harapan masyarakat terhadap SMK sebagai lembaga yang dapat memberikan keterampilan yang berguna sebagai bekal untuk mencari kerja atau berwirausaha. Demikian juga harapan dan perhatian pemerintah maupun dunia usaha kepada pendidikan kejuruan saat ini masih tinggi, karena lembaga ini masih dapat diandalkan dalam menghasilkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh dunia usaha/dunia industri, karena itu pemerintah berupaya untuk meningkatkan jumlah peserta didik sekolah kejuruan, yang diproyeksikan setiap tahunnya akan meningkatkan secara signifikan (Sutikno, 2013).

Harapan dan peranan yang begitu tinggi terhadap pendidikan kejuruan dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas belum bisa diwujudkan secara optimal, karena kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan

(C Zhang, 2021). Persoalannya terutama berkaitan dengan ketidaksesuaian antara kemampuan yang dimiliki oleh lulusan dengan tuntutan dunia kerja/dunia industri atau kemampuan sekolah menengah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja (Hankonen et al., 2020).

Terjadinya kondisi seperti di atas karena dalam penyelenggaraan pendidikan pada sekolah kejuruan masih menunjukkan adanya kelemahan. Salah satu kelemahan pendidikan kejuruan diantaranya dari segi praktek, yaitu: 1. kurang mempersiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja, tidak efisien, kurang mampu menjaga relevansi dengan perubahan pasar kerja, kurang mutakhir, sukar berubah alias konservatif. 2. dilihat dari segi sistem, pendidikan yang berlaku di sekolah kejuruan model lama kurang sesuai dengan tuntutan dunia usaha/industri (Karaman, 2021).

Dengan adanya kelemahan seperti di atas, maka telah diupayakan berbagai perbaikan dan penyempurnaan, baik menyangkut kurikulum, kompetensi guru, standar kompetensi lulusan, sarana prasarana maupun, system pembelajaran, kerja sama dengan dunia kerja, dengan melalui perbaikan ini diharapkan mutu lulusan SMK sesuai dengan harapan dunia usaha maupun masyarakat (Wu & Chiang, 2021), karena indikator suatu program pendidikan kejuruan yang baik apabila sepadan atau relevan terutama dengan kebutuhan dunia usaha/industri, karena ukuran yang dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan tamatan SMK adalah ukuran dunia kerja (Luo et al., 2019). Dengan demikian dalam pengembangan kurikulum, penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan kompetensi siswa di SMK tidak bisa dilepaskan dari tuntutan dunia kerja dan industri, hal ini karena lulusan sekolah kejuruan dikatakan bermutu, tidak cukup hanya dibuktikan dengan nilai ijazah, tetapi dibuktikan dengan kemampuan kerja, apakah mereka dapat melaksanakan tugas dengan baik atau tidak (Li et al., 2020).

Untuk dapat menjawab tuntutan dan harapan dunia usaha dan industri sekolah kejuruan dituntut untuk dapat mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran yang relevan, menjalin kerja sama dengan dunia industri, meningkatkan kompetensi guru dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memungkinkan siswa dapat belajar dan bekerja secara efektif serta melaksanakan manajemen mutu pendidikan atau TQM dengan baik (Dewi & Primayana, 2019), agar dapat menjawab tantangan permasalahan ketenagakerjaan diperlukan lembaga pendidikan kejuruan yang handal dan mampu menerapkan TQM. Salah satu unsur penting dalam implementasi TQM yang perlu dilakukan dengan baik adalah dalam hal pengendalian mutu total atau terpadu yang

dilakukan oleh pihak sekolah, sehingga rencana dan program pendidikan yang sudah disusun dapat terlaksana dengan baik (Alanazi, 2020).

Pengendalian mutu total tidak sekedar suatu pendekatan atau strategi tetapi lebih merupakan sistem bahkan merupakan suatu *way of life* untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien agar dapat memenuhi tuntutan pengguna melalui penyempurnaan yang dilakukan secara terus menerus (Benzaquen et al., 2021). Dalam pengendalian terdapat aktivitas penilaian atau pengukuran dan perbaikan. Hal lainnya yang dinilai dan diperbaiki bukan hanya sasarannya melainkan juga rencana dan pelaksanaan kegiatan.

Dilandasi oleh permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh SMK di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan maksud ingin memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pengendalian mutu yang dilaksanakan pada SMKN di Kota Bandung, khususnya yang dilakukan pada SMKN 1 dan 3 sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan sekolah kejuruan, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk menjadi pekerja yang terampil, menjadi wirausaha dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Fokus dalam penelitian ini adalah: Pengendalian mutu terhadap rencana atau program pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru; Pengendalian mutu terhadap pelaksanaan program pembelajaran, baik yang dilaksanakan di sekolah maupun kegiatan praktek di dunia kerja dan Tindak lanjut kegiatan pengendalian mutu berupa upaya tindakan untuk dan penyempurnaan rencana, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran.

KAJIAN TEORI

Pengendalian mutu memiliki peran penting dalam manajemen mutu, kegiatan ini dilakukan untuk menjamin agar proses manajemen berjalan efektif dan efisien. Selain itu pendendalian ini penting, dimana hasil pengendalian dapat dijadikan dasar penyusunan rencana stategik sekolah, hal ini sebagai dimeukakan (Jong et al., 2019): *can be analysed against the plan. Monitoring and evaluation are key elements in strategic planning.) Quality systems always need a feedback loop. Mechanisms must be in place to ensure that outcomes.* Menurut (Gözükara et al., 2019) bahwa kegiatan pengendalian itu ada dua macam, yaitu penilaian atau pengukuran dan perbaikan. Hal lainnya yang dinilai dan diperbaiki bukan hanya sasarannya, melainkan juga rencana dan pelaksanaan tugas.

Quality control, yaitu suatu sistem kegiatan teknis yang bersifat rutin yang dirancang untuk mengukur, memelihara, dan memonitor mencakup keseluruhan proses atau kegiatan dalam memproduksi produk dan jasa untuk menjamin agar tingkat kualitas produk atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan persyaratan mutu atau standar

yang telah ditetapkan sehingga selalu dapat memuaskan atau memenuhi harapan pelanggan (Alanazi, 2020).

Memperhatikan definisi tersebut dalam pengendalian mutu terdapat unsur standar sebagai dasar dalam melakukan monitoring dan upaya-upaya perbaikan. *Any control system has three components:(1) a standar or goal, (2) a means of measuring accomplishment, and (3) comparison of actual results with the standard, along with feedback to form the basis for corrective action* (Lau et al., 2018). Dewasa ini konsep pengendalian telah berkembang dan diterapkan menjadi pengendalian mutu total.Total disini karena menyangkut semua aspek yang ada dan terlibat dalam kegiatan organisasi. Dalam konteks pendidikan untuk menghasilkan pendidikan (lulusan) yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh seorang guru tetapi juga personil lainnya, kemudian aspek lainnya kurikulum, pelaksanaannya dan system evaluasi yang digunakan serta sarana, dan partisipasi masyarakat (Nguyen et al., 2023).

Pengendalian merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen atau pimpinan untuk mengarahkan manusia, alat atau sarana dan fungsi-fungsi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dan pencapaiannya harus efisien (Tanjung et al., 2022).

Pengendalian merupakan alat organisasi, yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa yang bermutu sehingga yang memproduksi maupun pelanggan merasa puas. Pengendalian mutu dirancang memeriksa agar data yang terkait dengan proses kegiatan selalu akurat dan lengkap serta tertintegrasikan juga mengidentifikasi kesalahan dan mendokumentasikan seluruh kegiatan produksi . Tujuan utama pengendalian mutu adalah melakukan pengukuran dan perbaikan agar apa yang direncanakan dapat dicapai secara optimal (Kuntoro, 2019). Pengendalian mutu, merupakan suatu proses, artinya terdiri dari rangkaian kegiatan yang bersifat sistimatis, yang terdiri dari : proses pengendalian mutu meliputi:”1) perencanaan, yaitu menyusun tujuan dan standar, 2). Pengukuran performansi nyata, 3). Membandingkan performansi hasil pengukuran dengan performansi standar, 4) memperbaiki performansi (Muhamad Khoirul Umam, 2019). Mengingat pengendalian mutu memiliki fungsi pengukuran dan perbaikan maka kegiatan ini mempunyai empat komponen, yaitu:

1. Alat pengamat yang mendeteksi, mengamati dan mengukur atau mengarahkan kegiatan
2. Alat penilai yang mengevaluasi unjuk kerja dari suatu kegiatan
3. Alat memodifikasi perilaku untuk mengubah unjuk kerja jika diperlukan

4. Alat untuk menyebarkan informasi ke alat lain.

Pengendalian mutu atau *Quality Control* dalam manajemen mutu merupakan suatu sistem kegiatan teknis yang bersifat rutin yang dirancang untuk mengukur dan menilai mutu produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan. Pengendalian diperlukan dalam manajemen mutu untuk menjamin agar kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan keinginan dan harapan pelanggan. Pengendalian mutu merupakan kegiatan operasional dalam manajemen yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan mutu (Muflihah & Haqiqi, 2019).

Tugas pengendalian mutu dapat dilakukan dengan mengukur perbedaan antara perencanaan atau rancangan dengan pelaksanaan, serta produk yang dihasilkan dengan menggunakan prosedur atau peralatan yang tepat, kemudian dilakukan pemeriksaan, serta melakukan tindakan koreksi terhadap hal-hal yang dianggap menyimpang, diantaranya dalam hal produk, pelayanan atau proses, output dengan cara membandingkannya dengan standar yang spesifik, oleh karena itu pengawasan mutu merupakan upaya untuk menjaga agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana dan menghasilkan output yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, hal ini seperti dikemukakan oleh (Albab, 2021) :”*quality control may generally be defined as a system that is used to maintain a desired level of quality in a product or service. Quality control processes are monitored to ensure that all quality requirements are being met and performance problems are solved.*

Kegiatan pengendalian mutu mencakup metoda secara umum seperti pemeriksaan yang akurat terhadap data yang diperoleh dan diolah, dengan menggunakan prosedur yang standar dan diakui, sehingga informasi yang dihasilkan tentang pelaksanaan kegiatan menjadi lebih akurat. melakukan pengukuran, memperkirakan hal-hal yang tidak menentu yang akan terjadi dalam pelaksanaan, serta mengarsipkan berbagai informasi dan laporan-laporan kegiatan. Pengendalian mutu itu dilakukan dengan orientasi pada kepuasan konsumen (Hermanto Nst, 2018). Artinya keseluruhan proses yang diselenggarakan oleh lembaga ditujukan pada pemenuhan kebutuhan atau kepuasan pelanggan.

Pengendalian mutu merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan jaminan terhadap produk yang dihasilkan dapat memenuhi harapan atau kepuasan pelanggan. Karena itu pengendalian mutu mesti dilakukan oleh pimpinan organisasi karena dapat memberikan beberapa keuntungan bagi organisasi, seperti: memperbaiki kualitas produk dan pelayanan, system secara terus-menerus dievaluasi dan disesuaikan agar sesuai

dengan harapan pelanggan serta dapat meningkatkan produktivitas organisaswi (Indraswati & Sutisna, 2020).

Istilah pengawasan mutu diadopsi dan diadaptasi dari dunia industri manufaktur yang menghasilkan produk, baik berupa barang atau jasa. Pengawasan merupakan alat organisasi, dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa yang bermutu sehingga pelanggan maupun yang memproduksi merasa puas. Pengawasan harus terjadi pada semua tingkatan yang ada dalam organisasi, hal ini dilakukan untuk memperkecil atau bahkan menghilangkan terjadinya penyimpangan dari rencana dan prosedur yang telah ditetapkan, dan melakukan upaya perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan (Muhammad Khoirul Umam & Firdausi, 2019). Pengendalian mutu dilakukan agar apa yang telah direncanakan dapat dicapai secara optimal. Pandangan yang sama dikemukakan yang menyatakan bahwa pengendalian mutu dilakukan meminimalkan kerusakan ini, dengan tindakan cepat untuk memulihkan status quo atau lebih baik lagi. Pengawasan mutu pada dasarnya merupakan suatu alat yang diperlukan dalam mencapai tujuan (Salma Nur Azizah Rahmawati, 2020).

Sesuai dengan konsep mutu dalam pendidikan, maka dalam melaksanakan pengendalian mutu pendidikan, pengendalian hendaknya difokuskan pada pendidikan sebagai suatu sistem, yang meliputi: input, proses, dan output/hasil pendidikan, karena itu pengendalian terhadap mutu dalam pendidikan bersifat menyeluruh ditujukan kepada semua komponen yang terlibat dalam pendidikan, mulai dari komponen input, proses sampai dengan output. Kepala sekolah dan guru-guru dapat merencanakan dan melakukan pengendalian mutu pendidikan sekolah sejak input siswa masuk, dididik di sekolah hingga menjadi lulusan dari sekolah. Artinya untuk menghasilkan mutu yang baik perlu dipandang dengan kajian stem (Kwarteng, 2021).

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input. Input terdiri dari input utama dan pendukung. Input utama adalah siswa dengan beragam sifat, sedangkan input pendukung adalah: bahan ajar dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, metodologi dengan berbagai variasi sesuai kemampuan guru, sarana prasarana sekolah serta sumber daya pendukung lainnya, dukungan administrasi, serta penciptaan suasana yang kondusif (Rabiah, 2019). Sedangkan mutu pada hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu seperti cawu, semester, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dapat berupa hasil tes kemampuan akademik, misalnya ulangan harian, US, dan UAN. Prestasi ini dapat pula dalam bidang lain, seperti prestasi dalam bidang olah raga seni

atau keterampilan tambahan tertentu, seperti computer atau beragam jenis kegiatan sekolah lainnya. Pengendalian mutu pendidikan dapat dilaksanakan sejak input (siswa) masuk sekolah, mengikuti PBM di sekolah dan hingga menjadi lulusan dengan berbagai kompetensi yang dimilikinya (Muhammad Fuad Zaini, Rahmat Hidayat, Muhammad Fadli & Pasaribu, 2020).

Kegiatan pengendalian dilakukan untuk menjaga agar proses kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, sehingga tujuan bisa tercapai. Hal ini mengingat tidak selama perilaku personil atau berbagai peristiwa dapat mendukung sesuai dengan harapan atau rencana yang telah ditetapkan. Dalam pengendalian mutu pendidikan membutuhkan adanya perencanaan yang jelas, lengkap dan terintegrasi agar dapat dilaksanakan sistem pengendalian yang efektif dan efisien. Perencanaan yang jelas, lengkap dan terintegrasi diperlukan agar para pimpinan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tata usaha, serta pimpinan unit lainnya dapat melaksanakan dan mengendalikan kegiatan dengan baik. Pengendalian tidak bisa dipisahkan dengan perencanaan. Pimpinan membuat rencana, dan rencana tersebut merupakan standar, artinya sejumlah kegiatan dapat dilakukan dan dapat diukur atau dinilai dengan membandingkan standar dengan kegiatan yang dilakukan. Sistem dan teknik-teknik pengawasan dapat dikembangkan dari perencanaan yang telah dibuat (Surahman, 2022).

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan pengendalian mutu pembelajaran pada SMKN 1 dan 3. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk memahami dengan mengkaji dan mempelajari secara mendalam serta menyeluruh terhadap fenomena yang terkait dengan upaya penguendalian mutu yang dilakukan oleh adminsitartor sekolah agar kurikulum atau program-program pembelajaran yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Ketua Program, Guru. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL

A. Pengendalian Mutu terhadap Rencana Pembelajaran

Pengendalian terhadap rencana pengajaran, diarahkan pada guru-guru dalam hal: 1) pembuatan rencana pengajaran, yang meliputi: program pengajaran tahunan dan program semester, pembuatan silabus dan RPP, penyiapan media/alat bantu pembelajaran, penyiapan alat dan bahan praktik siswa, 2) pembuatan atau penyiapan bahan ajar, seperti: modul, buku, diktat,dsb 3) pembuatan rencana evaluasi, seperti

rencana evaluasi belajar harian/mingguan, semester atau tahap akhir. Dalam penyusunan rencana pembelajarn semua guru terlibat, hal ini agar para guru dapat melaksanakana rencanan atau programnya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian dalam merencanakan program pembelajaran semua guru terlibat scara aktif dengan kata lain kepala sekolah memberdayakan semua guru dalam merencanakan program pembelajaran ini. Aspek penting dari peran kepemimpinan dalam pendidikan adalah memberdayakan para guru dan memberi mereka wewenang yang luas untuk meningkatkan pembelajaran para pelajar.

Dalam penyusunan rencana pembelajarn semua guru dilibatkan, hal ini karena nanti yang akan melaksanakan rencana tersebut, karena itu para guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan program pembelajaran dengan memperhatikan peraturan yang berlaku serta memperhatikan masukan atau dari dunia kerja, asosiasi profesi atau dunia. Dengan demikian pemberdayaan guru dalam pelaksanaan manajemen mutu penting sekali. Karena dapat meningkatkan kreativitas, monivasi dan rasa senang par pegawai. *Empowerment in a quality management sense has a dramatically defferent aim and definition. The aim of empowerment in quality management is to increase joy in works for all employes* (Rajaratnam et al., 2022).

Pengendalian dalam penusunan rencana atau program pembelajaran ini dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah melalui kegiatan supervise akademik atau dalam rapat sebelum tahun ajaran dimulai. Yang dijadikan dasar atau kriteria dalam melaksanakan pengendalian adalah standar atau pedoman-pedoman yang telah ditetapkan oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan (Chen Zhang et al., 2021). Khusus untuk kelompok mata pelajaran produktif, pengendalian mutu terhadap rencana pembelajaran atau program dilakukan dengan melibatkan unsur perguruan tinggi yaitu yang program studi yang sesuai dengan program keahlian yang ada di SMK, dunia usaha dan asosiasi profesi, seperti: ASITA (Asotelahsiaction of the Indonesian Tour and Travel Agency), ISI (Ikatan Sekretaris Indonesia) IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) ASPRINDO (Asosiasi Perusahaan Ritel Indonesia. Yang dijadikan acuan oleh dunia usaha atau asosiasi profesi dalam memberikan masukan adalah standar kompetensi kerja yang telah ditetapkan oleh pemerintah (SKKNI – Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) dunia kerja atau asosiasi profesi.

Unsur-unsur ini memberikan saran atau masukan terkait materi pelajaran yang disampaikan, pelaksanaan pembelajaran dan rumusan kompetensi yang harus dimiliki siswa. hal ini dilakukan agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Analisis okupasi ini

penting dilakukan dalam pengembangan kurikulum SMK. Seperti di kemukakan oleh Soeharto (1988):” Hasil analisis akopasi akan memberikan banyak bantuan kepada pengembangan kurikulum dan keterampilan prasyarat dalam tiap-tiap okupasi.” Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan pada sekolah kejuruan tidak bisa dipisahkan dengan dunia kerja. Bahkan Shoemaker (dalam Suharsimi 1988) menyatakan:”*curriculum for vocational educations starts with a job and end with the student on job.*”

Pertemuan dengan dunia kerja dalam pembahasan kurikulum dilakukan secara rutin sebelum tahun ajaran baru dimulai. Kegiatan ini disebut dengan sinkroniasi atau validasi kurikulum implementatif. Melalui kegiatan memungkinkan kurikulum khususnya untuk program produktif lebih bermutu yakni sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pengendalian yang dilakukan terhadap program atau rencana pembelajaran penting dilakukan agar program pembelajaran serta rumusan kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan SMK, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja, dengan adanya kesesuaian antara program pembelajaran dengan tuntutan dunia kerja, diharapkan dapat menciptakan kepuasan dari para pelanggan baik itu peserta didik maupun dunia kerja yang akan memamanfaatkan kulusan SMK, dan aspek itu menjadi tujuan dilakukannya manajemen mutu. Menurut James R Evan dan William M.Lindsay (2005):*to create satisfied costumers, the organization needs to identify cosmers’ needs, design the production and service systems to meet those needs, and measure the results as the basis for improvement* Tindakan pengendalian terhadap rencana pembelajaran disebut pengendalian prevetif (Preventif Control) yaitu pengendalian yang dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan untk menghindari terjadinya kesakahan.

B. Pengendalian Mutu terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Pengendalian mutu pelaksanaan pembelajaran dilakukan kepala sekolah atau wakil kepala, pengawas serta ketua program keahlian terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas atau dilaboraturium atau belajar di luar sekolah seperti kegiatan praktek di industri. Oakland (dalam Dorothea,) menyatakan: yang harus diketahui pimpinan dalam manajemen kualitas adalah melaksanakan pengendalian proses dan system serta memperbaiki kemampuannya.

Pengendalian dilaksanakan dengan malakukan supervise atau kunjungan langsung ke kelas juga melalui layar CCTV yang terpasang pada setiap kelas, serta pengisian jurnal kegiatan kelas yang harus diisi oleh guru setiap melaksanakan pembelejaran, kepala sekolah menanyakan kepada siswa. Pengendalian ini penting dilakukan oleh kepala sekolah agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan jika ditemukan penyimpangan bisa segera dilakukan tindakan perbaikan.

Pengendalian ini penting dilakukan karena dalam meralisasikan manajemen mutu terpadu perlu dijaga adanya konsistensi antara rencana yang disusun dengan pelaksanaan, menurut Oakland (dalam Dorothea 2002) yang menyatakan:” produk dan jasa harus mempunyai konsistensi dalam keinerja, misalnya ketepatan waktu, kebersihan ruangan, kesabaran dalam memberikan pelayanan, dan sebagainya.

Kegiatan pengendalian mutu untuk praktek dilapangan dilakukan oleh guru yang ditugaskan sebagai pembimbing. Dalam kegiatan prakerin pengendalian mutu juga dilakukan sejak tahap persiapan, yang diarahkan pada persiapan yang bersifat administrative, rapat koordinasi dengan tim POKJA yang ditugaskan mengkoordinir prakerin, pemilihan tempat siswa praktek. Pada saat siswa praktek, mereka dibimbing dan dievaluasi oleh tenaga yang ada di lapangan atau yang ada di dunia industry. selain itu pembimbing lapangan juga memberikan masukan kepada sekolah sebagai masukan untuk perbaikan atau bahan dalam penyempurnaan program pembelajaran. Dalam implementasi penguendalian mutu, pihak sekolah memberikan kesempatan kepada siswa sebagai pelangga utama untuk memberikan saran masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran atau kineja guru di kelas melalui suvey kepuasan pelanggan yang dilakukan setiap tahun ajaran. Komunikasi dengan siswa sebagai pelanggan utama dan dunia kerja sebagai pengguna lulusan perlu dilakukan untuk mendengar masukan, saran untuk perbaikan dalam merencanakan maupun dalam pelaksanaan program, menurut Oakland (dalam Dorothea, 2002) yang menyatakan:” spesifikasi produk atau jasa yang diinginkan pelanggan yang perlu dicapai untuk dapat mewujudkan kualitas produk atau jasa tersebut, harus didukung dengan komunikasi yang baik antara pelanggan dengan pihak pemberi jasa.

C. Tindak Lanjut Pengendalian Mutu Pembelajaran

Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan pengendalian mutu, kepala sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan ketua program keahlian dan para guru untuk membahas dan mencari solusi untuk melakukan perbaikan. Serta pertemuan pada ahir tahun ajaran dengan mengundang unsur perguruan tinggi, dunia usaha dan asosiasi profesi pada saat kegiatan validasi dan sinkronisasi kurikulum implementatif. Tindak lanjut dari pelaksanaan pengendalian berupa upaya perbaikan atau penyempurnaan kurikulum dan rencana atau program pembelajaran, seperti penyempurnaan bahan pelajaran, kesesuaian standar kompetensi dengan bahan ajar, urutan pokok bahasan, ketepatan dan rencana evaluasi, ketepatan pendekatan pembelajaran, penyempurnaan RPP, analisis materi. Tindak lanjut pengendalian juga ditujukan untuk penyempurnaan

pelaksanaan pembelajaran, baik yang dilaksanakan di kelas, di laboratorium maupun praktek di dunia kerja, peningkatan kemampuan guru, yang dilakukan melalui kegiatan magang di perusahaan, pertemuan MGMP. Kegiatan tindak lanjut dari hasil pengendalian penting dilakukan hal ini untuk dijadikan sebagai umpan balik terhadap kegiatan yang sedang berjalan atau sebagai masukan dalam penyusunan rencana kegiatan yang dilakukan pada masa yang akan datang, Menurut Sallis (2002):” Sistem mutu selalu membutuhkan rangkaian umpan balik. Mekanisme umpan balik harus ada dalam system.

Hal tersebut bertujuan agar hasil akhir sebuah layanan bisa dianalisis menurut rencana.” Selain itu di SMK yang melaksanakan manajemen mutu, umpan balik sangat diperlukan karena inti dari manajemen mutu adalah melakukan perbaikan terus-menerus kegiatan ini akan berjalan dengan baik apabila didasarkan pada hasil umpan balik (continuous improvement) atau Kaizen, menurut Goetsch dan Davis (dalam Dorothea,2002):Kaizen harus dilaksanakan oleh perusahaan atau organisasi yang menggunakan filosofi Total Quality Management, dengan melakukan perbaikan terus menerus memungkinkan proses maupun produk yang di hasilkan sesuai dengan harapan atau kebutuhan pelanggan

Penutup

Pengendalian mutu yang dilakukan pada SMKN 1 dan 3 telah menggambarkan pengendalian mutu terpadu artinya sebagai pijakan dalam melakukan pengendalian adalah pedoman atau standar yang sudah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan kriteria kemampuan yang dipersyaratkan di dunia kerja ataupun oleh asosiasi profesi. Pengendalian dilakukan oleh kepala sekolah dengan melibatkan dunia kerja, asosiasi profesi serta siswa sebagai pelanggan utama di sekolah. Sasaran pengendalian bersifat menyeluruh meliputi kurikulum, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Tindak lanjut pengendalian berupa perbaikan dan penyempurnaan, dan kegiatan pengendalian secara terus-menerus hal ini dilakukan karena tuntutan dan perkembangan IPTEK yang digunakan di dunia kerja terus berkembang hal ini dengan sendirinya menuntut pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dari lulusan SMK .

REFERENSI

- Alanazi, M. H. (2020). The mediating role of primary TQM factors and strategy in the relationship between supportive TQM factors and organisational results: An empirical assessment using the MBNQA model. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1771074>
- Albab, U. (2021). Vol. 5 No. 1 (2021). *Perencanaan Pendidikan Dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam*, 5(1), 119–126.
- Benzaquen, J., Carlos, M., Norero, G., Armas, H., & Pacheco, H. (2021). Quality in

- private health companies in Peru: The relation of QMS & ISO 9000 principles on TQM factor. *International Journal of Healthcare Management*, 14(2), 311–319. <https://doi.org/10.1080/20479700.2019.1644472>
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). Peranan Total Quality Management (Tqm) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 226. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i2.827>
- Disas, E. P. (2018). Link and Match sebagai Kebijakan Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 231–242. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12965>
- Gözükara, İ., Çolakoğlu, N., & Şimşek, Ö. F. (2019). Development culture and TQM in Turkish healthcare: importance of employee empowerment and top management leadership. *Total Quality Management and Business Excellence*, 30(11–12), 1302–1318. <https://doi.org/10.1080/14783363.2017.1366266>
- Hankonen, N., Absetz, P., & Araújo-Soares, V. (2020). Changing activity behaviours in vocational school students: the stepwise development and optimised content of the 'let's move it' intervention. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 8(1), 440–460. <https://doi.org/10.1080/21642850.2020.1813036>
- Hermanto Nst, M. (2018). Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 3(1), 228–249. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.471>
- Heryadi, S. (2018). Pembinaan untuk Meningkatkan Kemampuan Guru SMK dalam Menyusun Administrasi Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 193–203. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12961>
- Husein, M. T. (2019). Link and Match Pendidikan Sekolah Kejuruan. *Rausyan Fiker: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2), 39–47. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.2037>
- Indraswati, D., & Sutisna, D. (2020). Implementasi Manajemen Mutu di SDN Prambon. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p10-21>
- Jong, C. Y., Sim, A. K. S., & Lew, T. Y. (2019). The relationship between TQM and project performance: Empirical evidence from Malaysian construction industry. *Cogent Business and Management*, 6(1), 1–31. <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1568655>
- Karaman, A. (2021). Effects of wooden-dowel species, edge banding thickness, and adhesive types on withdrawal strength in MDF-Lam. *Wood Material Science and Engineering*, 16(4), 269–278. <https://doi.org/10.1080/17480272.2021.1881999>
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97.
- Kwarteng, A. J. (2021). An assessment of outcome criteria associated with the implementation of TQM in a higher education institution in Ghana. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1859198>
- Lau, A. W. T., Aoieong, R. T., & Tang, S. L. (2018). TQM application by client organisations in Hong Kong. *HKIE Transactions Hong Kong Institution of Engineers*, 25(3), 165–181. <https://doi.org/10.1080/1023697X.2018.1499447>
- Li, J., Yuan, B., & Zeng, G. (2020). The attitude towards E-cigarettes , disengagement belief , E-cigarette health literacy and susceptibility among youths and adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 849–860. <https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1758174>
- Luo, F., Ren, L., & Zhang, H. (2019). Educational tracking and juvenile confidence in the police in China. *International Journal of Comparative and Applied Criminal Justice*, 43(2), 159–172. <https://doi.org/10.1080/01924036.2018.1509013>

- Maysitoh, M., Agung, D. F., & Afdal, A. (2018). Pendidikan Kejuruan di Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Karier. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 89. <https://doi.org/10.23916/08432011>
- Muflihah, A., & Haqiqi, A. K. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>
- Muhammad Fuad Zaini, Rahmat Hidayat, Muhammad Fadhli, M. H., & Pasaribu. (2020). MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN: PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN TAFSIR. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–15.
- Nguyen, T. A. Van, Tucek, D., & Pham, N. T. (2023). Indicators for TQM 4.0 model: Delphi Method and Analytic Hierarchy Process (AHP) analysis. *Total Quality Management and Business Excellence*, 34(1–2), 220–234. <https://doi.org/10.1080/14783363.2022.2039062>
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JSM/article/view/551>
- Rajaratnam, D., Jayawickrama, T. S., & Perera, B. A. K. S. (2022). Use of total quality management to enhance the quality of design and build projects. *Intelligent Buildings International*, 14(5), 527–543. <https://doi.org/10.1080/17508975.2021.1914536>
- Roseno, I., & Wibowo, U. B. (2019). Efisiensi eksternal pendidikan kejuruan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 15–24. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.10558>
- Salma Nur Azizah Rahmawati, A. S. (2020). PENTINGNYA KEPEMIMPINAN DAN KERJASAMA TIM DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 5(1), 1–9.
- Surahman, S. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0. *Journal On Teacher Education*, 3(2), 170–182.
- Sutikno, T. A. (2013). Manajemen strategik pendidikan kejuruan dalam menghadapi persaingan mutu. *Teknologi Dan Kejuruan*, 36(1), 87–96.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Umam, Muhamad Khoirul. (2019). Dimensi Kepemimpinan Transformatif Era Disrupsi Perspektif Manajerial Birokrasi. *AL-WIJIDAN: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2).
- Umam, Muhammad Khoirul, & Firdausi, Z. (2019). Komite Madrasah Dalam Konteks Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah*, 7(1), 39–56. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/87>
- Wu, Z., & Chiang, F. (2021). Effectiveness of keyboard-based English vocabulary practice application on vocational school students application on vocational school students. *Interactive Learning Environments*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1922461>
- Zhang, C. (2021). A Consensus Model for Large-Scale Group Decision-Making Based on the Trust Relationship Considering Leadership Behaviors and Non-cooperative Behaviors. *Group Decision and Negotiation*, 30(3), 553–586. <https://doi.org/10.1007/s10726-021-09723-4>
- Zhang, Chen, Moreira, M. R. A., & Sousa, P. S. A. (2021). A bibliometric view on the use of total quality management in services. *Total Quality Management and Business Excellence*, 32(13–14), 1466–1493. <https://doi.org/10.1080/14783363.2020.1732811>